

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

2.1.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah inisiatif yang dirancang untuk memperkuat penanaman budi pekerti dalam konteks pendidikan. Program ini adalah bagian dari kebijakan pemerintah yang meliputi tujuh kebiasaan penting, di mana salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, salah satu aktivitas kunci dari gerakan ini adalah melaksanakan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum memulai proses belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan budaya membaca di kalangan siswa dan mempersiapkan mereka dengan pola pikir positif sebelum memasuki sesi pembelajaran.

Menurut Asmuddin (2016), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup kemampuan untuk secara efektif mengakses, memahami, dan menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas literasi. Aktivitas ini meliputi membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara, yang kesemuanya dirancang untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam mengolah dan memanfaatkan informasi secara cerdas.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah inisiatif sosial yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak untuk mempromosikan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Upaya ini mencakup penerapan kebiasaan membaca di kalangan peserta didik, yang dilaksanakan melalui sesi membaca selama 15 menit setiap hari. Dalam kegiatan ini, guru membacakan buku sementara anggota komunitas sekolah lainnya membaca secara mandiri, sesuai dengan konteks atau kebutuhan sekolah. Setelah kebiasaan membaca berhasil diterapkan, fokus berikutnya adalah pada pengembangan lebih lanjut dan pelaksanaan pembelajaran yang disertai dengan evaluasi, mengikuti panduan dari Kurikulum 2013 (Faizah, 2016).

2.1.2 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan panduan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud mengenai kebijakan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki sejumlah tujuan yang

dirancang untuk mendukung pengembangan literasi di lingkungan pendidikan:

1. Tujuan Umum:

Membangun dan memperkuat karakter peserta didik dengan menerapkan ekosistem literasi di sekolah, dengan harapan mereka akan berkembang menjadi individu yang terus belajar sepanjang hayat. Program ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis yang akan mendukung pertumbuhan intelektual dan pribadi siswa dalam jangka panjang.

2. Tujuan Khusus:

- a) Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah : GLS bertujuan untuk menciptakan dan memperkuat budaya literasi di seluruh lingkungan sekolah. Hal ini melibatkan integrasi aktivitas literasi ke dalam rutinitas harian siswa dan staf, memastikan bahwa kegiatan membaca dan menulis menjadi bagian yang teratur dan alami dalam kehidupan sekolah.
- b) Meningkatkan Kemampuan Literasi di Kalangan Anggota Sekolah dan Komunitas Sekitar : Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi tidak hanya di antara siswa, tetapi juga di kalangan guru, staf, dan komunitas sekitar. Dengan meningkatkan kemampuan literasi secara keseluruhan, diharapkan seluruh anggota komunitas sekolah dapat lebih efektif dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi.
- c) Menciptakan Suasana Sekolah yang Menarik dan Ramah Anak : GLS berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung tetapi juga menyenangkan dan ramah anak. Ini bertujuan untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik, meningkatkan motivasi siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d) Memastikan Keberlanjutan Pembelajaran dengan Beragam Bacaan dan Teknik Membaca : Program ini juga fokus pada penyediaan berbagai jenis buku bacaan serta penerapan teknik membaca yang inovatif. Ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan proses pembelajaran dengan cara yang memotivasi siswa untuk terus terlibat dalam kegiatan membaca dan belajar, sehingga mereka tidak hanya mencapai tujuan akademis tetapi juga menikmati proses belajar itu sendiri.

2.1.3 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Tahapan gerakan literasi sekolah menurut (Abidin et al, 2021) terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, di antaranya:

1. Tahap Pertama: Pembiasaan Membaca yang Menyenangkan di Lingkungan Sekolah

Pada tahap awal ini, penekanan utamanya adalah membangun kebiasaan membaca yang menyenangkan di seluruh komunitas sekolah. Langkah ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca secara rutin dengan melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari. Tujuan utama dari pembiasaan ini adalah untuk menumbuhkan minat baca yang kuat, yang merupakan fondasi penting dalam pengembangan literasi peserta didik. Dengan menciptakan suasana membaca yang menarik, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan terlibat dalam kegiatan literasi.

2. Tahap Kedua: Pengembangan Minat Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

Pada tahap ini, fokusnya adalah memperluas minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan literasi mereka. Kegiatan literasi dirancang untuk membantu siswa memahami bacaan dengan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka sendiri. Tahap ini juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan berkomunikasi secara kreatif melalui berbagai aktivitas, seperti mendiskusikan dan memberikan tanggapan terhadap bacaan yang telah dipelajari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara analitis dan kreatif.

3. Tahap Ketiga: Pembelajaran Membaca 15 Menit Setiap Hari Sebelum Jam Pelajaran

Di tahap akhir ini, kegiatan membaca dilakukan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai setiap hari. Pendekatan ini mencakup membaca secara hening dan mengulang bacaan untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Selain itu, beragam strategi pembelajaran digunakan untuk membantu siswa memahami materi di berbagai mata pelajaran dengan

memanfaatkan sumber daya lingkungan fisik, sosial, dan akademik. Strategi ini juga mencakup penyediaan berbagai buku bacaan yang memperkaya literasi di luar materi pelajaran, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan mendukung proses belajar yang menyeluruh.

Berikut adalah penjelasan yang lebih mendalam mengenai ruang lingkup

Gerakan Literasi Sekolah:

1. **Lingkungan Fisik Sekolah:** Ini mencakup semua aspek fisik yang mendukung literasi di sekolah. Fasilitas seperti perpustakaan yang lengkap, sudut baca yang nyaman, dan media pembelajaran yang berkualitas berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung aktivitas membaca dan belajar. Selain itu, pengadaan bahan bacaan yang beragam dan peralatan yang memadai merupakan bagian dari infrastruktur literasi yang perlu ada untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.
2. **Lingkungan Sosial dan Emosional:** Aspek ini menyoroti peran penting dukungan emosional dan sosial dari seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf. Keterlibatan aktif dari semua pihak dalam kegiatan literasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan budaya membaca. Dukungan sosial ini mencakup partisipasi dalam kegiatan literasi, kolaborasi dalam proyek-proyek membaca, serta menciptakan suasana yang mendukung dan menyenangkan bagi siswa.
3. **Lingkungan Akademik:** Ini melibatkan integrasi program literasi dalam kurikulum sekolah serta berbagai kegiatan kelas yang dirancang untuk memotivasi siswa dalam membaca dan memahami teks. Lingkungan akademik yang mendukung literasi mencakup pendekatan yang menyeluruh dalam pembelajaran, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan membaca yang kritis dan analitis. Program-program ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan minat mereka terhadap bacaan, dan memperkuat kemampuan mereka dalam berbagai mata pelajaran.

Sasaran utama dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan seluruh elemen penting dalam lingkungan pendidikan, termasuk para pendidik, kepala sekolah, dan staf pendidikan lainnya. Setiap kelompok ini memainkan peran

sentral dalam penerapan dan pengembangan program literasi di sekolah. Pendidik diharapkan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan literasi sehari-hari, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memimpin dan memfasilitasi program ini, sedangkan staf pendidikan lainnya memberikan dukungan administratif dan logistik yang diperlukan. Semua pihak ini bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan inisiatif literasi, dengan tujuan akhir untuk memperkuat budaya literasi dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di kalangan siswa.

Target pencapaian Gerakan Literasi Sekolah di tingkat SMP bertujuan untuk mengembangkan sebuah ekosistem pendidikan yang mendukung dan memperkuat literasi dengan karakteristik berikut:

1. Lingkungan Belajar yang Menyenangkan dan Ramah: Menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan dan menyambut, yang dapat memicu antusiasme peserta didik dan meningkatkan semangat mereka untuk terlibat dalam proses belajar dengan penuh gairah.
2. Pengembangan Empati dan Saling Menghargai: Menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan saling menghargai di antara seluruh komunitas sekolah, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh dukungan, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.
3. Semangat Keterbukaan dan Kecintaan terhadap Pengetahuan: Menginspirasi rasa ingin tahu yang mendalam dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, agar siswa terdorong untuk terus belajar, mengeksplorasi berbagai bidang pengetahuan, dan mengembangkan sikap keingintahuan yang positif.
4. Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Kontribusi Positif: Meningkatkan keterampilan komunikasi yang efektif dan kemampuan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka, dengan tujuan membekali siswa agar mampu berinteraksi dengan baik dan memberikan dampak positif di masyarakat.
5. Fasilitasi Partisipasi Aktif: Memastikan partisipasi yang aktif dan luas dari semua anggota sekolah serta pihak eksternal dalam kegiatan literasi dan pendidikan, dengan menyediakan kesempatan bagi semua pihak untuk terlibat

secara produktif dalam mendukung dan memperkuat program literasi.

Menurut (Beers et al., 2009), prinsip-prinsip dalam pengembangan literasi di sekolah menekankan pentingnya mengikuti tahapan yang dapat diprediksi untuk memastikan kemajuan yang efektif. Proses ini memandu sekolah dalam menentukan strategi yang tepat untuk membiasakan gerakan literasi di antara siswa. Berikut adalah prinsip-prinsip kunci dalam penerapan pembiasaan literasi di sekolah :

1. Tahapan Perkembangan Literasi yang Terprediksi: Pengembangan literasi harus mengikuti tahapan yang dapat diprediksi berdasarkan usia dan tingkat perkembangan anak. Ini memastikan bahwa setiap langkah dalam proses belajar literasi terjadi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang sesuai, memfasilitasi kemajuan yang terstruktur.
2. Urutan Tahapan Perkembangan: Pembelajaran membaca dan menulis harus mengikuti urutan tahapan yang sistematis dan terhubung. Pendekatan ini mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan, memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan literasi secara bertahap dan logis.
3. Pemahaman Tahapan Perkembangan: Dengan memahami tahapan perkembangan literasi yang dilalui siswa, sekolah dapat menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Ini membantu dalam menerapkan pendekatan yang lebih tepat dan efektif untuk mendukung kemajuan setiap siswa.
4. Program Literasi yang Seimbang: Program literasi yang efektif harus dirancang dengan memperhatikan keberagaman kebutuhan siswa. Sekolah perlu mengembangkan program yang seimbang, yang dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan individu dalam kebutuhan literasi, sehingga setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menyesuaikan dan memvariasikan strategi membaca serta jenis teks yang digunakan berdasarkan tingkat pendidikan peserta didik. Program literasi yang efektif memerlukan pendekatan yang adaptif, termasuk penggunaan bahan bacaan yang beragam dan kaya. Salah satu cara

untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan berbagai jenis teks, seperti karya sastra yang dirancang khusus untuk anak-anak dan remaja, ke dalam kurikulum literasi. Penggunaan teks-teks ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca siswa tetapi juga mendorong minat dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan pendekatan ini, diharapkan program literasi dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca dan kecintaan terhadap literatur di kalangan siswa (Sutrianto, 2016)

Aktivitas literasi yang bermakna mencakup berbagai kegiatan membaca dan menulis, seperti menulis surat kepada presiden atau membacakan buku dongeng kepada adik. Kegiatan-kegiatan ini berperan penting dalam membangun budaya literasi di kelas, yang dapat mendorong terjadinya diskusi aktif di ruang kelas. Diskusi ini perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pandangan mereka, sambil saling mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, program literasi harus menanamkan kesadaran akan keberagaman di lingkungan sekolah dan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan melalui berbagai aktivitas literasi. Penting pula agar bahan bacaan yang digunakan mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, memberikan siswa pengalaman multikultural yang memperluas pemahaman dan perspektif mereka.

2.1.4 Literasi Baca Tulis

Literasi umumnya dihubungkan dengan proses pembelajaran, menjadi tanda seseorang yang terdidik, memiliki pengetahuan yang luas, dan menjunjung tinggi budaya. Namun, dalam konteks bahasa, literasi sering kali dipahami dalam arti yang lebih sempit, yaitu berfokus pada penguasaan tata bahasa, ejaan, tanda baca yang benar, serta keterampilan dalam menulis esai yang baik. Sebaliknya, pemahaman literasi akademis yang lebih mendalam mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks akademik, yakni kemampuan untuk berinteraksi dengan lancar dan produktif dalam komunitas wacana akademik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tahun 2018, kemampuan literasi bahasa siswa dinilai berdasarkan aspek

pemahaman, penerapan, dan refleksi terhadap bacaan dalam bentuk tulisan. Evaluasi dari berbagai lembaga menunjukkan bahwa keterampilan membaca dan menulis siswa Indonesia memerlukan perbaikan yang signifikan. Beberapa data yang mengungkapkan rendahnya tingkat literasi siswa Indonesia adalah sebagai berikut: Pertama, laporan PIRLS tahun 2011 menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dari 48 negara yang dievaluasi (PIRLS, 2011). Kedua, hasil PISA tahun 2015 menunjukkan Indonesia berada di peringkat 64 dari 70 negara yang dinilai. Ketiga, meskipun terdapat peningkatan rata-rata nilai PISA Indonesia dalam tiga kompetensi yang diuji, dengan kemajuan paling signifikan di bidang sains dan matematika, kompetensi membaca dan menulis masih belum mengalami perkembangan yang berarti dari tahun 2012 hingga 2015.

2.1.5 Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan Program Literasi Sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan menyeluruh dari setiap institusi pendidikan. Kesiapan ini mencakup beberapa aspek krusial, termasuk kapasitas sekolah dalam hal ketersediaan fasilitas, koleksi bahan bacaan, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi. Selain itu, kesiapan dari seluruh anggota sekolah serta perangkat pendukungnya juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Untuk mendorong pembentukan budaya literasi dan meningkatkan minat baca di lingkungan sekolah, diterapkan berbagai kegiatan, seperti program membaca dalam jangka waktu tertentu, kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan literasi, kunjungan rutin ke perpustakaan, serta pengintegrasian pembelajaran literasi ke dalam kurikulum. Semua upaya ini dirancang untuk membangun kebiasaan membaca yang positif dan memperkuat keterampilan literasi di kalangan siswa (Febriani et al., 2023).

Berikut adalah tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dibagi dalam tiga fase utama:

1. Tahap Pembiasaan

Pada fase ini, sekolah berfokus pada penyediaan berbagai buku dan bahan bacaan yang dirancang untuk menarik minat peserta didik. Langkah-langkah yang diambil meliputi penataan sarana dan area baca untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan

teks, serta implementasi kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, sekolah juga aktif melibatkan komunitas dalam kegiatan literasi untuk membangun budaya membaca yang solid di lingkungan sekolah (Antasari, 2017).

2. Tahap Pengembangan

Setelah kebiasaan membaca mulai terbentuk di kalangan warga sekolah, tahap berikutnya adalah pengembangan. Fase ini bertujuan untuk memperdalam keterampilan literasi peserta didik melalui berbagai aktivitas. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi membaca cerita dengan ekspresi intonasi yang tepat, diskusi mendalam tentang materi bacaan, penelitian cerita kreatif, serta penyelenggaraan festival literasi yang merayakan pencapaian dan kreativitas literasi (Wandasari, 2017).

3. Tahap Pembelajaran

Pada fase ini, sekolah melaksanakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mempertahankan dan meningkatkan minat baca serta keterampilan literasi peserta didik. Ini mencakup pelatihan kemampuan membaca yang terstruktur, penelitian cerita sebagai bentuk ekspresi literasi, dan integrasi kegiatan literasi dalam semua aspek pembelajaran di kurikulum. Penggunaan buku-buku tambahan dan teks pelajaran yang beragam merupakan bagian dari strategi untuk mendukung proses pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan (Dewi Utama et al., 2016).

2.2 Pojok Baca

2.4.1. Pengertian Pojok Baca

Pojok Baca adalah area khusus yang terdapat di ruang kelas atau perpustakaan, dilengkapi dengan rak buku atau kotak buku, yang memudahkan pengunjung untuk melihat, memilih, dan membaca berbagai koleksi buku yang tersedia. Dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menarik, pojok baca memungkinkan pembaca untuk menjelajahi buku dengan bebas. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pojok baca, juga dikenal sebagai sudut baca, terletak di sudut ruangan kelas dan berfungsi sebagai perpanjangan dari fungsi perpustakaan. Area ini dilengkapi dengan koleksi buku yang bervariasi, menyediakan akses mudah bagi siswa untuk membaca, belajar, dan mengeksplorasi berbagai jenis bacaan dalam lingkungan yang mendukung

dan kondusif (Ulandari, 2022).

Gipayana dalam (Diana et al., 2023) menyatakan bahwa pojok baca merupakan area yang menyediakan beragam buku untuk keperluan membaca, meminjam, serta berbagai aktivitas terkait dengan membaca. Area ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk membaca tetapi juga sebagai ruang yang mendukung kegiatan literasi lainnya, termasuk diskusi buku dan kegiatan membaca bersama.

Menurut Marg dalam (Diana et al., 2023), pojok baca adalah area khusus yang dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi siswa saat mereka duduk dan membaca, lengkap dengan meja dan tali tipis yang terpasang di dinding untuk menggantung buku. Marg menambahkan bahwa pojok baca berbeda dari perpustakaan karena ia merupakan ruang yang dimiliki secara khusus oleh siswa dan terletak di dalam kelas, sehingga memudahkan mereka untuk mengakses buku yang mereka inginkan secara langsung. Di pojok baca, siswa memiliki kebebasan untuk memilih dan membaca berbagai buku yang menarik sesuai minat mereka. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengidentifikasi sudut baca sebagai area di dalam kelas yang didedikasikan untuk menyusun buku dan sumber belajar lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan belajar siswa melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pembuatan sudut baca di kelas melibatkan pengaturan area khusus di dalam ruangan yang dirancang untuk menampung berbagai buku dan sumber belajar. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan minat baca dan proses pembelajaran siswa melalui pengalaman membaca yang menyenangkan. Proses ini memanfaatkan sudut atau tempat strategis di dalam kelas untuk menciptakan ruang baca yang nyaman. Bahan bacaan yang dapat disediakan di sudut baca meliputi buku teks, buku cerita, karya siswa dan guru, komik, koran, majalah anak-anak, kliping, serta berbagai sumber belajar lainnya. Berikut adalah langkah-langkah untuk membuat sudut baca di kelas:

1. Menyiapkan Area: Identifikasi dan alokasikan bagian tertentu dari ruang kelas untuk dijadikan sudut baca. Pastikan area tersebut memiliki ruang yang cukup

dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat menampung koleksi bahan pustaka dan menyediakan ruang yang nyaman bagi siswa.

2. Merancang Denah Penempatan: Buatlah denah untuk sudut baca dengan mempertimbangkan faktor-faktor penting seperti pencahayaan yang optimal, sirkulasi udara yang baik, serta aspek keamanan dan kenyamanan. Pastikan bahwa area tersebut mudah diakses dan tidak mengganggu aktivitas belajar lainnya.
3. Merancang Model Penataan: Desain model penataan bahan pustaka agar mudah diakses dan menarik bagi siswa. Pertimbangkan elemen desain yang membuat sudut baca menjadi area yang mengundang dan menyenangkan, seperti pemilihan warna dan pengaturan rak buku yang efisien.
4. Menyediakan Tempat/Rak: Sediakan tempat atau rak yang kokoh dan aman untuk menyimpan koleksi bahan pustaka. Pastikan rak tersebut dapat menampung buku dengan baik dan tidak mudah tergelincir atau jatuh.
5. Memilih Koleksi Bahan Pustaka: Pilih dan siapkan berbagai jenis bahan pustaka yang akan ditempatkan di sudut baca, sesuaikan dengan minat dan tingkat kemampuan peserta didik. Pilihan ini dapat meliputi buku teks, buku cerita, komik, dan bahan bacaan lainnya.
6. Menyiapkan Koleksi: Ambil koleksi bahan pustaka dari perpustakaan atau sumber lainnya, dengan jumlah yang cukup untuk seluruh peserta didik di dalam kelas. Pastikan bahwa koleksi ini mencakup berbagai topik dan genre yang menarik.
7. Melengkapi Koleksi: Tambahkan koleksi bahan pustaka di sudut baca dengan kontribusi dari peserta didik dan orang tua. Ini tidak hanya memperkaya koleksi, tetapi juga menjadikan sudut baca sebagai area yang relevan dan bervariasi.
8. Menata Koleksi: Tata koleksi bahan pustaka di rak atau tempat yang telah disediakan dengan melibatkan baik guru maupun siswa dalam proses penataan. Ini membantu menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap sudut baca.
9. Menyiapkan Buku Rekap Baca: Buatlah buku rekap baca yang mencatat nama

peserta didik dan judul buku yang telah dibaca. Buku ini berfungsi untuk memantau perkembangan minat baca siswa dan mendorong mereka untuk membaca lebih banyak.

10. **Memperbarui Koleksi:** Lakukan pembaruan koleksi bahan pustaka di sudut baca secara berkala, minimal setiap bulan. Ini penting untuk menjaga agar minat baca peserta didik tetap tinggi dengan menghadirkan bahan bacaan baru dan relevan.
11. **Pengelolaan Tanggung Jawab:** Pengelolaan sudut baca harus melibatkan kerjasama antara guru kelas dan siswa, memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam menjaga dan mengembangkan sudut baca. Ini mencakup pemeliharaan, perawatan, dan pengembangan koleksi bahan pustaka (Ulandari, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pojok baca adalah area khusus dalam ruang kelas yang didesain untuk menyimpan berbagai jenis buku dan bahan bacaan. Area ini diatur dengan rapi dan menarik agar mudah diakses oleh siswa sebelum memulai aktivitas belajar. Pojok baca, yang sering disebut sebagai reading corner, berfungsi sebagai perpustakaan kecil yang terletak di sudut kelas, menyediakan ruang bagi siswa untuk membaca dengan koleksi bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Selain menyediakan buku, pojok baca dapat dihias dengan berbagai elemen kreatif untuk menarik minat baca siswa dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

2.4.2. Tujuan dan Manfaat Pojok Baca

Pojok baca dirancang untuk meningkatkan minat baca siswa dengan menyediakan beragam koleksi buku yang menarik. Tujuan utama dari pojok baca adalah memperkenalkan siswa pada berbagai jenis bacaan yang berfungsi sebagai media pembelajaran serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Selain itu, pojok baca kelas juga berperan dalam mempermudah akses siswa ke perpustakaan, menjadikannya lebih dekat dan mudah diakses. Sudut baca ini dioptimalkan untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran. Menurut Kemendikbud, pojok baca bertujuan untuk memfasilitasi pencarian informasi oleh siswa dan menumbuhkan ketertarikan mereka dalam membaca.

Menurut Morrow, sudut baca kelas dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengakses, mencari, dan mengeksplorasi informasi baru, serta untuk menumbuhkan minat baca mereka. Dengan memanfaatkan sudut atau area strategis di dalam ruang kelas yang dilengkapi dengan beragam bacaan dan buku hasil karya siswa, sudut baca bertujuan untuk mempererat hubungan siswa dengan perpustakaan dan menjadikannya sebagai bagian integral dari pengalaman belajar mereka.

Dengan demikian, tujuan utama dari pojok baca, seperti yang telah diuraikan, adalah untuk memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan siswa. Sudut baca, yang terletak di salah satu sudut kelas dan dilengkapi dengan berbagai koleksi bacaan, bertujuan untuk memberikan ruang yang mendukung kebiasaan membaca di kalangan siswa. Melalui area ini, siswa diberi peluang untuk membiasakan diri dengan aktivitas membaca buku, yang diharapkan dapat menumbuhkan minat dan kecintaan mereka terhadap membaca secara berkelanjutan.

1. Pengoptimalan Waktu Luang di Kelas

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah adalah mengelola perpustakaan dengan efektif. Keterbatasan fasilitas ini mendorong sekolah untuk menciptakan dan mengelola pojok baca literasi di dalam kelas. Langkah-langkah yang diambil meliputi pemanfaatan sudut kelas sebagai area khusus untuk bacaan, yang diintegrasikan dalam kegiatan literasi sekolah. Sekolah juga memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa agar mereka terbiasa membaca dengan memanfaatkan pojok literasi yang tersedia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pojok baca berfungsi dengan baik untuk diakses siswa selama waktu luang atau istirahat mereka.

2. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik secara menyeluruh. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan juga fokus pada penanaman dan sosialisasi nilai-nilai serta norma-norma masyarakat, agar siswa dapat tumbuh dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Pengembangan karakter ini juga dapat diintegrasikan melalui penggunaan pojok literasi di kelas, yang menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter dan pembiasaan positif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pojok baca kelas tidak hanya berfungsi sebagai area dedicated untuk membaca, tetapi juga memainkan peran penting sebagai bagian integral dari program literasi sekolah. Selain itu, pojok baca menyediakan ruang bagi siswa untuk memanfaatkan waktu senggang mereka atau saat istirahat, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas membaca yang bermanfaat dan memperkaya.

2.4.3. Indikator Pojok Baca

Menurut Masruroh (2017), indikator keberhasilan dalam pemanfaatan dan pengembangan pojok baca dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

a) Tersedianya Berbagai Jenis Bahan Bacaan

Pojok baca harus dilengkapi dengan ragam bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Ini meliputi buku pelajaran, buku cerita, komik, majalah, dan sumber bacaan lainnya yang dapat menarik perhatian siswa dan memenuhi berbagai tingkat keterampilan membaca.

b) Mendorong Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Membaca

Pojok baca harus mampu merangsang minat baca siswa dengan menawarkan aktivitas yang menarik dan melibatkan mereka secara aktif. Ini termasuk menyelenggarakan kegiatan seperti membaca bersama, diskusi buku, dan proyek terkait literasi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

c) Penggunaan Pojok Baca sebagai Referensi dalam Proses Belajar

Pojok baca seharusnya berfungsi sebagai sumber belajar yang bermanfaat, di mana siswa dapat merujuk untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung pembelajaran mereka. Ini mencakup pemanfaatan pojok baca untuk penelitian, tugas sekolah, dan eksplorasi topik yang relevan dengan kurikulum.

d) Perawatan Pojok Baca oleh Anggota Kelas Setelah Sesi Membaca Selesai

Setelah sesi membaca, pojok baca harus dirawat dan diorganisir oleh siswa atau anggota kelas. Ini termasuk mengembalikan buku ke tempatnya, menjaga

kebersihan area baca, dan memastikan bahwa pojok baca tetap dalam kondisi yang baik untuk digunakan oleh siswa lainnya.

e) Penambahan Koleksi Baru di Pojok Baca

Untuk menjaga minat baca siswa tetap tinggi, penting untuk secara berkala menambah koleksi bahan bacaan di pojok baca. Penambahan buku baru, serta penggantian buku yang sudah usang atau tidak relevan, akan memastikan keberagaman dan kesegaran koleksi yang tersedia.

f) Peningkatan Kemampuan Komunikasi antara Pendidik dan Siswa

Pojok baca juga dapat berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan komunikasi antara pendidik dan siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan diskusi buku atau umpan balik mengenai bahan bacaan, hubungan antara guru dan siswa dapat diperkuat, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

2.4.4. Fungsi Pojok Baca

Pojok baca memiliki tujuan utama untuk mempertinggi minat baca siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan membaca mereka dan menambah motivasi dalam belajar. Dengan akses yang lebih dekat ke berbagai sumber bacaan, siswa diharapkan dapat merasakan dorongan yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara aktif (Rizqan, 2017).

Selain itu, penting untuk menyiapkan kelas dengan cara yang menciptakan lingkungan yang mendukung selama waktu kosong atau saat tidak ada kegiatan lain, sehingga pojok baca dapat dimanfaatkan secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Panduan Gerakan Literasi Sekolah menekankan bahwa, dengan mempertimbangkan keterbatasan dalam pengelolaan perpustakaan, langkah awal yang dapat diambil adalah dengan menyediakan area baca di sekolah. Langkah-langkah yang disarankan meliputi:

- a. Mengoptimalkan sudut-sudut di kelas sebagai tempat untuk menata bahan bacaan, yang juga berfungsi sebagai bagian dari upaya sekolah untuk memperkuat aktivitas literasi.

- b. Memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar mereka terbiasa membaca dengan memanfaatkan sudut baca di kelas selama waktu kosong (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pojok baca telah terbukti sebagai alat yang efektif untuk memungkinkan siswa mengisi waktu luang atau istirahat dengan aktivitas membaca. Selain itu, pojok baca juga berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif selama waktu pembelajaran.

2.4.5. Langkah-Langkah Pembuatan Sudut Baca

Untuk mendirikan sudut baca yang optimal di kelas, ikuti langkah-langkah berikut dengan memanfaatkan sudut atau area strategis lainnya dalam ruang kelas. Jenis bahan bacaan yang bisa dimasukkan ke dalam sudut baca meliputi buku cerita, panduan belajar, karya siswa, komik, koran, majalah anak-anak, serta berbagai sumber bacaan dan materi pelatihan lainnya. Panduan terperinci ini dapat membantu untuk menciptakan sudut baca yang nyaman, fungsional, dan efektif di lingkungan kelas:

- a. Sisihkan Ruang: Alokasikan area tertentu di dalam kelas untuk menyimpan koleksi bahan pustaka. Pastikan ruang ini mudah diakses dan tidak mengganggu aktivitas kelas lainnya.
- b. Rancang Denah Tempat Duduk: Susun denah tempat duduk dengan mempertimbangkan pencahayaan yang optimal, ventilasi yang baik, serta aspek keamanan dan kenyamanan siswa. Pastikan sudut baca mendapatkan cukup cahaya alami atau buatan yang memadai dan ventilasi yang cukup.
- c. Pengembangan Model Penataan: Kembangkan model penataan koleksi bahan pustaka yang teratur dan menarik. Pilihlah sistem pengelompokan yang memudahkan siswa dalam mencari buku berdasarkan kategori, genre, atau tingkat kesulitan.
- d. Sediakan Tempat/Rak: Pilih dan pasang rak atau tempat koleksi yang kokoh dan aman. Pastikan rak tersebut dapat menampung koleksi buku dengan baik dan tidak membahayakan siswa, serta mudah diakses.
- e. Penataan Sumber Bacaan: Atur buku dan sumber bacaan di rak atau tempat yang mudah dijangkau oleh siswa. Organisasi yang baik akan memudahkan

siswa dalam memilih dan mengambil buku yang mereka minati.

- f. Perbarui Koleksi Buku: Rutin memperbarui koleksi buku di sudut baca untuk menjaga minat baca siswa. Tambahkan buku-buku baru secara berkala dan pertimbangkan umpan balik dari siswa tentang buku yang mereka inginkan.
- g. Tanggung Jawab Keamanan: Tetapkan tanggung jawab menjaga keamanan sudut baca yang melibatkan peran aktif dari guru dan siswa. Guru bertugas memastikan keselamatan dan kebersihan area, sementara siswa diharapkan untuk menjaga ketertiban dan merawat koleksi dengan baik.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut baca berfungsi sebagai fasilitas yang dirancang khusus untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa. Sebagai bagian dari inisiatif pemerintah yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pojok baca bertujuan untuk mempromosikan dan memperluas kampanye literasi di sekolah. Fokus utama dari pojok baca adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan membaca serta menulis di lingkungan pendidikan (Inka Silqi & Febrianto, 2022).

2.3 Media Pembelajaran

2.6.1. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah "media" berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti tengah, perantara, atau penghubung. Dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai pengantar atau perantara pesan antara pengirim dan penerima (Arsyad, 2019). Secara umum, media dapat dipahami sebagai komponen dalam sumber belajar yang menyajikan materi dengan tujuan untuk memotivasi siswa dalam proses pendidikan (Arsyad, 2019:4). Oleh karena itu, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang menyampaikan materi tertentu kepada peserta didik, dengan maksud untuk merangsang dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam merangsang pemikiran, perhatian, emosi, dan keterampilan belajar siswa, sehingga memperkaya proses pendidikan. Karena siswa memiliki tingkat kemampuan dan kecepatan yang berbeda dalam memahami materi, mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama daripada hanya menggunakan buku untuk mendapatkan bimbingan yang efektif.

Media pembelajaran menawarkan dukungan tambahan yang dibutuhkan agar siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri, serta memenuhi kebutuhan individual mereka dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran berperan dalam merangsang aspek-aspek penting seperti pemikiran, perhatian, emosi, dan keterampilan belajar siswa untuk memperlancar proses pendidikan. Karena setiap siswa memiliki kecepatan dan tingkat pemahaman yang bervariasi, mereka sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi dibandingkan dengan hanya menggunakan buku. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif, membantu siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri (Puspita, 2019).

Meskipun bukan faktor tunggal, media pembelajaran memegang peranan krusial dalam kesuksesan proses belajar, bersama dengan faktor-faktor lain seperti memori, pengenalan, hafalan, serta hubungan antara fakta dan konsep. Media ini berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, memotivasi, dan merangsang ide untuk komunikasi antara pendidik dan siswa, serta mendukung berbagai kegiatan dan prosedur pembelajaran. Selain menjadi elemen penting, media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar, bersamaan dengan metode, materi, sarana dan prasarana, karakteristik siswa, serta kemampuan guru. Penggunaan atau pemilihan media yang tepat dapat membangkitkan minat dan keinginan baru, meningkatkan motivasi dan stimulasi dalam belajar, serta memberikan dampak psikologis yang positif pada siswa (Nurseto, 2013). Media pembelajaran yang efektif sangat berkontribusi pada keberhasilan penyampaian informasi atau materi ajar, sehingga dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran (Fathurroman & Sutikno, 2021).

2.6.2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

(Nurseto, 2013) mengungkapkan bahwa media pembelajaran memainkan peran krusial dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh kegembiraan bagi siswa, serta mampu mengaktifkan kembali pola pikir mereka selama proses belajar berlangsung. Media pembelajaran tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga berfungsi untuk merangsang dan memfasilitasi pemahaman mereka. Berikut adalah beberapa fungsi umum dari media

pengajaran:

- a. Memudahkan penyampaian materi agar tidak terlalu berfokus pada verbal, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami tulisan.
- b. Melampaui keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
- c. Menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.
- d. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
- e. Memperkuat hubungan yang lebih baik antara lingkungan, realitas, dan peserta didik.
- f. Mendorong peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- g. Menyelaraskan pengalaman dan pemahaman antar peserta didik dalam menerima informasi.

(Arsyad, 2019) menguraikan bahwa media pembelajaran memiliki berbagai manfaat dalam proses belajar peserta didik, sebagai berikut:

- a. Dengan memperkenalkan berbagai jenis media dan pendekatan dalam pembelajaran, proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dan berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan akademis mereka.
- b. Penggunaan media pembelajaran yang tepat memudahkan siswa dalam memahami materi dengan cara yang lebih jelas dan menarik, serta meningkatkan kemungkinan mereka untuk mencapai dan menguasai tujuan pembelajaran secara menyeluruh, karena informasi disajikan dengan cara yang lebih mudah dipahami.
- c. Dengan menerapkan berbagai metode pengajaran, tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal dari guru, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan. Ini membantu siswa tetap terlibat dan mengurangi rasa bosan, serta memungkinkan guru untuk menghemat energi dan mempertahankan efektivitas pengajaran sepanjang hari.
- d. Dengan memanfaatkan media dan pendekatan yang bervariasi, siswa dapat lebih aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti bermain peran, mengamati, dan mendemonstrasikan. Ini menjadikan proses belajar mengajar

lebih efektif dan memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih mendalam dan beragam.

2.6.3. Prinsip-Prinsip Pemilihan Media

Sadirman dalam (Prastya, 2016) mengelompokkan prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran menjadi tiga kategori, sebagai berikut:

1. Tujuan Pemilihan: Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan spesifik dari materi yang akan disampaikan.
2. Karakteristik Media Pembelajaran: Setiap media pembelajaran memiliki atribut yang berbeda, termasuk efektivitas, metode pembuatan, dan cara penggunaan. Penting bagi seorang guru untuk memahami berbagai karakteristik media yang ada.
3. Alternatif Pemilihan: Proses pemilihan media melibatkan pertimbangan dari berbagai alternatif yang tersedia. Seorang guru harus dapat mengevaluasi dan memilih media pembelajaran yang paling sesuai di antara berbagai opsi yang ada.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada satu jenis media pembelajaran yang paling cocok untuk semua siswa dan tujuan pembelajaran yang berbeda.
2. Media pembelajaran yang digunakan sebaiknya sudah dikenal dan akrab bagi siswa.
3. Pemilihan media pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan yang objektif, bukan berdasarkan kesukaan atau preferensi pribadi.

Beberapa kriteria penting dalam memilih media pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan faktor ACTION meliputi:

- a. Aksesibilitas: Media yang dipilih harus mudah diakses, tersedia, dan dapat digunakan secara efektif.
- b. Biaya: Media tersebut harus terjangkau dan sesuai dengan anggaran yang ada.
- c. Interaktivitas: Media pembelajaran perlu memungkinkan adanya interaksi dua arah, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif baik secara fisik maupun mental.

- d. Organisasi: Pemilihan media harus didukung oleh pihak manajerial sekolah atau lembaga pengelola pembelajaran.
- e. Kebaruan: Media yang dipilih harus menawarkan elemen inovatif, agar dapat menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar.

2.4 Pop up book

2.4.1. Pengertian Pop up book

Media berasal dari bahasa Latin "Medius," yang berarti perantara atau penghubung. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi atau pesan-pesan pendidikan. Contoh media termasuk televisi, film, gambar proyeksi, dan bahan cetakan, semuanya berfungsi sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian, media berperan sebagai elemen dalam sumber belajar yang memfasilitasi penyampaian materi kepada siswa dan dapat memotivasi mereka untuk belajar. *National Education Association* juga mendefinisikan media sebagai berbagai bentuk komunikasi, baik cetak maupun audio-visual, beserta perangkat yang menyertainya. Oleh karena itu, media dapat dilihat, didengar, dibaca, dan dimanipulasi.

Menurut Muktiono (2003), buku *pop up* adalah buku yang menampilkan elemen tiga dimensi yang muncul secara dramatis saat halaman dibuka. Buku ini dirancang dengan gambar-gambar yang berdiri tegak, menciptakan efek visual yang tampak hidup dan menarik. Buku *pop up* ini menggunakan teknik lipatan dan pemotongan gambar untuk menciptakan efek tiga dimensi yang dinamis dan memikat saat halaman dibuka.

Buku *pop up*, yang juga dikenal dengan istilah teknik rekayasa kertas atau *Paper Crafting*, merupakan salah satu cabang dari Paper Engineering. Teknik *pop up* dan origami memiliki kesamaan dalam penggunaan metode lipatan, namun perbedaannya terletak pada penggunaan bahan: origami tidak memerlukan lem atau gunting, sedangkan buku *pop up* menggunakan lem, gunting, kain, dan kertas. Dengan memanfaatkan media ini, penyampaian materi menjadi lebih seragam. Setiap siswa yang melihat atau mendengar materi dari buku *pop up* akan menerima informasi yang konsisten, meskipun guru mungkin memberikan

interpretasi yang berbeda.

Buku *pop up* menghadirkan pengalaman visual yang lebih menawan dengan berbagai kejutan pada setiap halaman yang dapat memicu kekaguman saat dibuka. Dengan gambar-gambar yang menarik dan dapat berdiri tegak, buku ini menjadi alat peraga yang sangat efektif di Sekolah Dasar. Penggunaan buku *pop up* dalam proses pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar menjadi jauh lebih menyenangkan (Nisaa, 2021).

Media memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan lebih efektif. Media pembelajaran dibagi menjadi dua jenis: dua dimensi dan tiga dimensi. Media tiga dimensi, yang bersifat nyata atau berbentuk gambar tiga dimensi, dapat memperkaya pemahaman, imajinasi, dan analisis bentuk gambar oleh peserta didik (D. Rahayu, 2020).

Menurut Wikipedia, istilah buku *pop up* merujuk pada berbagai jenis buku tiga dimensi atau buku dengan elemen yang bergerak, serta dikenal dengan nama lain seperti *pop up*, transformasi, buku terowongan, volvelles, flaps, pull-tab, pop-out, pull-down, dan berbagai istilah serupa, masing-masing menggunakan teknik yang berbeda. Buku *pop up* menawarkan efek visual yang menawan dan potensi untuk bergerak serta berinteraksi melalui penggunaan kertas yang dilipat, digulung, dibentuk, atau diputar (Sri Sufiharti, 2022).

2.4.2. Fungsi Media *pop up book*

Media berfungsi sebagai alat interaksi yang memerlukan keterlibatan pemikiran, mental, dan aktivitas fisik, sehingga proses pembelajaran dapat terjadi melalui berbagai metode. Dengan pendekatan ini, variasi interpretasi dapat dikurangi, memungkinkan informasi yang serupa disampaikan secara konsisten kepada siswa. Beberapa fungsi dari media *pop up* meliputi:

- a. Menarik Minat Siswa: Media *pop up* membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menarik perhatian siswa, sehingga mereka lebih bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan belajar.
- b. Mempertahankan Fokus: Dengan desain yang menarik, media *pop up* dapat

- menarik perhatian siswa secara visual, membantu mereka tetap fokus dan terjaga selama sesi pembelajaran.
- c. Meningkatkan Interaktivitas: Media ini menerapkan teori belajar dan prinsip psikologis yang mendukung interaksi aktif, umpan balik, dan penguatan, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung.
 - d. Efisiensi Waktu: Media *pop up* sering kali memerlukan waktu singkat untuk menyampaikan informasi dan pesan secara efektif, memungkinkan materi pembelajaran yang kompleks disajikan dengan jelas dan cepat, serta meningkatkan kemungkinan siswa untuk menyerap informasi dengan lebih baik.
 - e. Meningkatkan Sikap Positif: Penggunaan media *pop up* dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran dan proses belajar, membuat mereka lebih antusias dan terbuka terhadap materi yang disajikan.
 - f. Menyederhanakan Tugas Guru: Penggunaan media *pop up* memungkinkan guru untuk beralih ke peran yang lebih efektif. Beban kerja guru dalam menjelaskan materi secara berulang dapat dikurangi, sehingga mereka dapat lebih fokus pada peran mereka sebagai mentor atau penasihat bagi siswa.

Menurut Djuanda media *pop up book* memiliki berbagai manfaat seperti dipaparkan beberapa poin di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa media *pop up book* berfungsi untuk menarik perhatian anak, karena memiliki 3 dimensi dan seolah anak dapat melihat benda nyata. Penjelasan yang dipaparkan di dalam media *pop up book* dirancang sederhana singkat dan jelas sehingga anak dengan mudah memahami pembelajaran yang disekolah.

2.4.3. Jenis-Jenis Teknik Media *pop up book*

Secara umum, buku *pop up* tidak berbeda jauh dari buku-buku lain. Perbedaannya terletak pada proses pembuatannya, yang memerlukan keterampilan khusus dan kreativitas dari desainer buku *pop up*. Seperti halnya pembuatan buku lainnya, proses ini dimulai dengan penentuan tema dan alur cerita.

Menurut Djuanda dalam jenis-jenis media *pop up book* terdapat beberapa

jenis yaitu:

- a) *Transformation*: Jenis ini menampilkan potongan-potongan media *pop up* yang disusun secara vertikal. Setiap potongan bekerja sama untuk menciptakan efek transformasi visual yang dinamis dan menarik saat halaman dibuka.
- b) *Volvelles*: Media *pop up* ini menggunakan unsur berbentuk lingkaran dalam desainnya. Struktur lingkaran ini sering kali berfungsi sebagai elemen yang dapat berputar atau bergerak, memberikan interaktivitas tambahan dan variasi dalam tampilan buku.
- c) *Pepshow*: Tipe ini mengandalkan serangkaian lembaran kertas yang ditumpuk untuk menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif. Ketika halaman dibuka, efek visual yang muncul memberikan rasa dimensi dan ruang yang menarik bagi pembaca.
- d) *Pull-tabs*: Dalam jenis ini, tab kertas ditarik untuk mengungkapkan tampilan yang berbeda. Tab ini memungkinkan elemen-elemen *pop up* tersembunyi muncul secara dramatis, menambah unsur kejutan dan interaksi dalam media.
- e) *Carousel*: Teknik ini menggunakan pita, tali, atau kancing untuk menggerakkan elemen media *pop up*. Ketika media dibuka atau dilipat, elemen-elemen tersebut membentuk struktur kompleks yang menambah kedalaman visual dan interaktivitas buku.

2.4.4. Kelebihan dan Kekurangan Media *pop up book* Kelebihan *pop up book*

1. Kelebihan *pop up book*

- a) **Struktur Tiga Dimensi**: Buku *pop up* memiliki desain tiga dimensi yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat dan perhatian anak terhadap materi yang disajikan. Struktur ini membuat pengalaman membaca menjadi lebih interaktif dan menghibur.
- b) **Visual yang Menarik**: Dengan gambar, warna, dan corak yang beragam dan menarik, *pop up book* dapat mempercantik tampilan buku. Hal ini dapat menarik minat anak untuk membaca dan menjelajahi isi buku lebih dalam.
- c) **Visualisasi Konkret**: *Pop up book* menawarkan representasi visual yang konkret dari materi yang diajarkan, membantu anak dalam memahami konsep-

konsep abstrak dengan lebih baik melalui tampilan visual yang jelas.

2. Kekurangan *pop up book*

- a) Biaya Produksi Tinggi: Pembuatan *pop up book* memerlukan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan buku biasa. Proses pembuatan yang kompleks dan bahan-bahan khusus yang digunakan menyebabkan harga produksi menjadi lebih mahal.
- b) Waktu Pembuatan: Proses pembuatan *pop up book* memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembuatan buku konvensional. Keterampilan dan perhatian terhadap detail yang dibutuhkan dapat membuat pembuatan media ini menjadi tantangan tersendiri.

Dari penjelasan di atas terdapat kelebihan dan kekurangan yang terdapat didalam media *pop up book* sehingga diperlukan pertimbangan guru untuk membuat media ini. Namun jika guru dan siswa dapat melakukan kerja sama maka aktivitas pembelajaran mendapatkan media yang baru dan menarik.

2.4.5. Tahapan Pembuatan *pop up book*

Dalam pembuatan media *pop up book* terdapat beberapa langkah-langkah pengerjaan yang dapat dilakukan yakni:

- a) Penciptaan ide, pada tahap ini dilakukan berdasarkan atas ketertarikan pencipta media karena media *pop up book* memiliki tampilan yang menarik dan bersifat 3d sehingga dapat digerakkan dan dilihat dari berbagai sudut.
- b) Proses desain, proses desain yang dilakukan yaitu *storyboard* dilanjutkan dengan *prototype* dan proses edit gambar.
- c) Proses perakitan, langkah yang dilakukan adalah pemotongan kertas pelipatan serta pembuatan *pop up book* melompat keluar seperti membuat karya bentuk nyata.
- d) Hasil pembuatan, setelah mendesain proses edit gambar dan pelipatan pada media *pop up book* maka media *pop up* sudah siap digunakan sebagai media pembelajaran pada anak (Khadijah et al., 2021).

2.5 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan judul yang peneliti ajukan sebagai bahan

referensi serta sebagai salah satu sumber tambahan pada kajian teori. Berikut beberapa penelitian yang peneliti cantumkan sebagai penelitian relevan:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh (D. Rahayu, 2020) penelitian yang berjudul “Pengembangan *pop up book* Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Struktur Atom Di SMA Inshafuddin Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan Research and Development (R&D) dengan model 4-D. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X IPA1 di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar validasi dan angket. Teknik pengumpulan data mencakup validasi dan distribusi angket. Data dari hasil validasi dan tanggapan siswa dianalisis dengan rumus persentase. Hasil validasi menunjukkan persentase 86,76% dari validator I dan 85,29% dari validator II, dengan rata-rata skor 86,02% dari kedua validator, yang menilai media *Pop up book* sebagai sangat baik dan layak untuk materi struktur atom. Tanggapan siswa terhadap penggunaan media *Pop up book* menunjukkan bahwa 0% siswa tidak tertarik, 0,02% kurang tertarik, 32% tertarik, dan 66% sangat tertarik.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2023) penelitian yang berjudul ”Pengembangan *Pop up book* Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Sistem Pencernaan Untuk Siswa Kelas XI SMA”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Dalam penelitian ini, subjek uji coba terdiri dari satu guru biologi dan sepuluh siswa di SMA Negeri 2 Metro. Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen pengumpulan data terdiri dari angket terbuka untuk siswa dan angket tertutup untuk guru. Produk yang dikembangkan mendapatkan penilaian "sangat layak" dari hasil validasi, dengan skor 82% dari ahli materi dan 83% dari ahli media. Uji coba produk juga menunjukkan hasil "sangat baik," dengan respon guru mencapai 90,6% dan respon siswa mencapai 92,2%.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh (Tambusay & Harefa, 2023) penelitian yang

berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran *pop up book* Pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri Palang Kecamatan Tuban". Penelitian ini mengadopsi metode Research and Development dengan model pengembangan Dick & Carrey, yang melibatkan lima tahapan sistematis: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Temuan penelitian terkait pengembangan buku *pop up* sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa: 1) Aspek media mendapat verifikasi sebesar 92%, yang dianggap sangat layak; aspek materi mendapatkan verifikasi sebesar 80%, dianggap layak; dan aspek pembelajaran IPS memperoleh verifikasi sebesar 84%, dikategorikan sangat layak; 2) Buku *pop up* dinilai sesuai sebagai media pembelajaran IPS dengan analisis respon siswa mencapai 80,2%; 3) Media ini terbukti efektif berdasarkan hasil posttest, dengan perbedaan rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mencapai 17. Perhitungan N-Gain menunjukkan nilai 0,58, yang termasuk dalam kategori efektif.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2019) penelitian berjudul "Pengembangan Media *pop up book* Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Di RA AL Ittihadua Tengah Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara". Penelitian ini menerapkan metode R&D dengan model pengembangan ADDIE. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: pertama, Media *Pop up book* dikembangkan mengikuti tahapan ADDIE, yaitu analisis untuk mengevaluasi kebutuhan, desain yang mencakup penentuan bentuk, tema cerita, dan karakter dalam media, pengembangan produk sesuai desain untuk menghasilkan *Pop up book*, serta implementasi media di sekolah untuk digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari validator, penilaian guru, dan tanggapan siswa. Kedua, media *pop up book* dinyatakan layak berdasarkan penilaian, dengan skor 100 dari ahli media, 100 dari ahli materi, dan respons guru di kelas kontrol sebesar 100 serta di kelas eksperimen sebesar 97,5. Ketiga, efektivitas media ini dibuktikan dengan hasil uji Mann Whitney yang menunjukkan nilai 0,00, kurang dari 0,05, yang mengindikasikan adanya

perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan media, dengan rata-rata skor 42,95 untuk kelas eksperimen dan 10,13 untuk kelas kontrol, sehingga media ini efektif dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh (Ulandari, 2022) penelitian berjudul "Pengaruh Program Pojok Baca Kelas Terhadap Gerakan Literasi Sekolah Di Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear sederhana. Sampel yang diteliti terdiri dari 67 siswa/i. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Program Pojok Baca Kelas berdampak pada Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Banda Aceh. Hal ini terlihat dari nilai regresi linear yang signifikan, yaitu 0,000 yang kurang dari 0,05, dan nilai determinasi sebesar 25,2%. Analisis korelasi menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,502, yang mengindikasikan adanya korelasi sedang antara variabel X dan variabel Y. Uji hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%, dengan df sebesar 65 (67-2) dan Ftabel 3,99. Hasil ANOVA menunjukkan nilai Fhitung sebesar 21,897, yang melebihi Ftabel 3,99, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X (Program Pojok Baca Kelas) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Gerakan Literasi Siswa).

Dari beberapa penelitian relevan yang peneliti cantumkan di atas terdapat merupakan penelitian yang berjudul sama dengan peneliti cantumkan namun terdapat di beberapa bagian baik dari segi tempat penelitian dan juga kasus yang di angkat, penelitian diatas merupakan penelitian yang peneliti gunakan sebagai acuan dan referensi untuk menyelesaikan penelitian peneliti karena penelitian di atas memiliki kemiripan baik dari segi judul metode dan langkah-langkah di dalam penelitian peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk memasukkan ke dalam penelitian relevan.